

Mengkritisi Ranking PISA dari Kacamata *Sampling*

Priarti Megawanti^{1*)}, Erna Megawati², Bagus Sumargo³, Sulastri Pardede⁴

¹Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI

³Statistika, Universitas Negeri Jakarta

³Bimbingan dan Konseling, Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Key Words:

sampling; education; PISA



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: Indonesia, as a participating country in the Programme for International Student Assessment (PISA), uses student achievement rankings as a benchmark for improving its education system. Student achievement is standardized based on reading, mathematics, and science scores, which are benchmarked against scores from other countries. Given Indonesia's diverse challenges, including geographic location, socioeconomic, and cultural backgrounds, careful consideration is required in selecting a sample of Indonesian students. This article aims to review the literature related to sampling techniques in the PISA implementation. Representation of Indonesian students in PISA is essential to provide a comprehensive picture of the true capabilities of Indonesian students. A review of various literature suggests that the government should not only rely on PISA results but also compare them with the National Assessment, which reaches Indonesian students equally. Regardless of the results obtained from PISA, they should encourage stakeholders to pay more attention to and contribute to the process of equitable education in Indonesia.

Abstrak: Indonesia, sebagai salah satu negara yang berpartisipasi dalam Programme for International Student Assessment (PISA), menggunakan pemeringkatan capaian kemampuan siswa sebagai acuan peningkatan sistem pendidikan. Kemampuan siswa distandardisasi berdasarkan hasil skor membaca, matematika, dan sains yang disejajarkan dengan skor dari negara lain. Dengan berbagai tantangan yang dimiliki Indonesia, seperti kondisi geografis serta latar belakang sosial-ekonomi dan sosial-budaya, pemilihan sampel siswa Indonesia perlu dipertimbangkan secara cermat. Artikel ini bertujuan untuk meninjau literatur terkait teknik *sampling* dalam pelaksanaan PISA. Representasi siswa Indonesia dalam mengikuti PISA perlu terpenuhi agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan siswa Indonesia yang sesungguhnya. Hasil penelusuran dari berbagai literatur menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya perlu merujuk pada hasil PISA, tetapi juga membandingkannya dengan Asesmen Nasional yang menjangkau siswa Indonesia secara merata. Apa pun hasil yang diperoleh dari PISA, seharusnya mampu mendorong pemangku kepentingan untuk memberi perhatian lebih dan membantu proses pemerataan pendidikan di Indonesia.

Correspondence Address: Jl. Raya Tengah No.80 RT.1/RW.3 Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur, 13760, Indonesia; e-mail: priartimegawanti@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Megawanti, P., Megawati, E., & Sumargo, B. (2026). Mengkritisi Ranking PISA dari kacamata sampling. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 323-330.

Copyright: Priarti Megawanti, Erna Megawati, Bagus Sumargo, & Sulastri Pardede, (2026)

PENDAHULUAN

Berkali-kali mengikuti tes PISA, berkali-kali pula Indonesia mencatatkan prestasi pendidikan yang belum bisa dikatakan baik (Retnawati, 2016). Berbagai langkah strategis maupun nonstrategis dikerahkan untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan di negara dengan lebih dari 17.000 pulau ini. Kondisi geografis yang heterogen, ditambah majemuknya suku budaya yang Indonesia punya, menjadi beberapa tantangan tersendiri dalam upaya pemerataan pendidikan (Anwar, 2022; Riowati & Yoenanto, 2022). Indonesia bukan hanya Jawa, tetapi juga dari Sabang sampai Merauke. Meski Kemendikbud menyatakan bahwa tidak semua jenis sekolah terwakili dalam tes PISA, hasil ranking PISA seolah menyatakan bahwa peserta didik kita masih kalah jauh dibandingkan dengan negara lain. Bagaimana OECD melakukan sampel pada tes PISA di Indonesia yang sangat heterogen, merupakan bahasan yang menarik untuk ditelaah.

Sebuah kutipan dari Henry Clay, “*Statistics are no substitution for judgment*”, agaknya cukup memberikan penjelasan bahwa bagaimanapun, statistik hanyalah alat. Mu’ammal, dkk., (2022: 161) memaparkan bahwa statistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari seluk beluk data mulai dari pengumpulan sampai dengan penarikan kesimpulan yang direpresentasikan dalam bentuk angka. Dengan demikian statistik adalah alat yang dipergunakan untuk membantu manusia memahami fenomena yang bisa disederhanakan dengan angka. Hanya saja, dalam mendapatkan angka tersebut, perlu ditelaah dari mana angka itu didapatkan dan bagaimana mendapatkannya. Hal itu terkait dengan apa yang kemudian dikenal sebagai ‘*sampling*’ (Sumargo, 2020).

Sampling erat hubungannya dengan representatif atau tidaknya sebuah sampel, di mana sampel terpilih harus mewakili populasi secara representatif (Ilyas, 2022). Sampel dianggap mewakili populasi apabila diambil dengan teknik *sampling* secara tepat. Begitu pun ketika kita hendak menelaah bagaimana *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menarik sampel untuk tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) di Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset Indonesia telah mengikutkan peserta didik untuk melakukan PISA sejak pertama kali diadakan yaitu pada tahun 2000 (2023). Terlepas dari hasil yang didapatkan, perlu dikritisi bagaimana teknik *sampling* yang dilakukan OECD terkait dengan pengambilan data di Indonesia. Apakah teknik *sampling* yang dilakukan OECD sudah tepat? Apakah memang ranking PISA, dari beberapa periode tes, telah memberikan gambaran perihal kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia yang sebenarnya?

Tak dapat dipungkiri, banyak orang sulit percaya bahwa tak seorang pun mampu menilai dirinya sendiri. Penilaian orang lain sering kali selalu menjadi hal yang hakiki untuk menyatakan baik atau buruk, bagus atau jelek, serta layak atau tidak layak terhadap kualitas hidup manusia lainnya. Alhasil, segala cara yang dilakukan manusia untuk mendapatkan penilaian diri yang seobjektif mungkin. Menurut Ibrahim, dkk., (2021) penilaian secara objektif sangat perlu dilakukan untuk mengetahui secara jelas kaedah penilaian yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam lingkup pendidikan pun, Indonesia dengan bantuan OECD menilai bagaimana hasil pendidikan selama beberapa tahun belakangan ini. Penilaian kemampuan literasi yang dilakukan oleh OECD melalui PISA dilakukan secara berkala, yaitu 3 tahun sekali. PISA sendiri merupakan suatu program yang dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan literasi peserta didik. Syarat *eligible sample* PISA adalah peserta didik yang berusia 15 tahun 3 bulan dan 16 tahun 2 bulan (OECD, 2010). PISA sendiri merupakan suatu program yang dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan literasi dan numerasi peserta didik. Dengan berbantuan PISA, Indonesia dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dari suatu pendidikan. Jalan dengan pemaparan Putrawangsa dan Hasanah (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi dan numerasi adalah dua faktor yang dapat menentukan tingkat keberhasilan dari pendidikan. PISA juga secara tidak langsung mengukur tingkat keberhasilan dari penerapan suatu sistem pendidikan di negara-negara anggota.

Dari periode ke periode, PISA memberikan hasil pengukuran dari tiga kategori, yaitu “*Reading, Mathematics, and Science as well as Creative Thinking for every participant*” (OECD,

2021). Hasil penilaian tersebut menjadi acuan kebijakan dari beberapa negara dan juga mengubah beberapa perspektif tentang sistem pendidikan secara global (Rinne, 2008). Kritik terhadap hasil PISA yang cenderung menjadi ajang kompetisi negara-negara yang mengikutinya disampaikan oleh Rutkowski dan Rutkowski (2016) sebagai *international "horse race"* yang menghasilkan pihak-pihak yang ‘menang’ dan ‘kalah’ dalam pendidikan. Pihak yang menang ditempatkan dalam sorotan internasional dan pihak yang kalah ditempatkan di bawah mikroskop secara figuratif (Rutkowski & Rutkowski, 2016). Mereka memberikan contoh dampak yang terjadi manakala Finlandia menjadi salah satu dari negara dengan hasil nilai PISA terbaik. Akibatnya, negara Nordik kecil ini menjadi tujuan tetap dari gelombang ‘wisata pendidikan’ dari para sarjana dan pembuat kebijakan yang berupaya memahami faktor-faktor yang mendorong Finlandia meraih keberhasilan dalam pendidikan. Rutkowski dan Rutkowski (2016) juga menambahkan bahwa tidak hanya itu, pembuatan film dan buku, bahkan pembicara untuk seminar internasional dihadirkan atau dibuat dengan mengusung tema keberhasilan sistem pendidikan Finlandia. Hanya saja, ketika posisi Finlandia tergeser oleh negara lain pada periode PISA berikutnya, seolah kiblat sistem pendidikan dunia ikut bergeser ke negara lain.

Beberapa pihak kemudian tertarik untuk mengkritisi teknik *sampling* yang dilakukan OECD dalam melakukan tes PISA. Sekarang ini PISA sebagai asesmen internasional berskala besar telah dijadikan *benchmark* bagi kemampuan akademik generasi muda hampir di seluruh dunia (Jerrim, Lopez-Agudo, et al., 2017; Jerrim, Luis, et al., 2017). Hanya saja, banyak rincian teknis yang mendasari kumpulan data ini disalahpahami oleh para peneliti terapan, yang kadang-kadang gagal memperhitungkan kerumitan desain sampel dan tesnya (Jerrim, Luis, et al., 2017). Padahal, dalam memahami hasil pengukuran atau penilaian, perlu melihat dari berbagai perspektif apakah suatu negara benar-benar telah berhasil atau gagal dalam menjalankan sistem pendidikannya selama ini. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tidaklah cukup menstandarkan baik-buruknya sistem pendidikan sebuah negara pada hasil PISA saja. Rahmawati (2018) mengkritisi tentang hasil PISA dengan menyatakan bahwa peringkat dan ranking sangat mudah berubah dan tergantung pada sudut pandang sampel yang diambil oleh peneliti. Beliau memaparkan hasil penelitiannya bahwa PISA, sebagaimana sebuah survei yang mengumpulkan data berdasarkan sampel bukan populasi, sehingga memiliki kelemahan dan potensi eror. Kelemahan yang ditemukan Rahmawati adalah bahwa PISA cenderung berfokus pada sampel dengan usia yang telah ditentukan, tetapi lalu mengabaikan bahwa tiap negara memiliki perbedaan mengenai kebijakan “pada umur berapa peserta didik diperbolehkan mulai bersekolah?”. Faktor lama siswa bersekolah atau yang umum disebut sebagai *years of schooling* menjadikan data relatif tidak homogen dengan target sampel yang harus berusia 15 tahun 3 bulan atau 16 tahun 2 bulan. Negara yang lebih banyak menyertakan siswa kelas 10 dalam sampelnya cenderung memperoleh rata-rata nilai yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika sampel didominasi oleh siswa kelas 9, maka rata-rata keseluruhan kemungkinan akan terukur lebih rendah (Rahmawati, 2018).

Selain Rahmawati, Rutkowski dan Rutkowski (2016) menyampaikan dua keterbatasan pada *sampling participant* PISA yaitu pelaporan tingkat eksklusi yang kurang memadai—bahkan melampaui standar internasional—serta adanya ketidaksesuaian antara tujuan yang dinyatakan oleh PISA dengan cakupan populasinya. Permasalahan kedua mengenai *sampling* yaitu tentang sejauh mana sampel merepresentasikan populasi yang ingin diukur PISA dalam setiap sistem pendidikan (Rutkowski & Rutkowski, 2016). Mereka menemukan fakta bahwa pada PISA 2012 dari 65 negara, hanya 16 negara yang mengikuti kurang dari 80% peserta didik dengan usia 15 tahun. Beberapa negara bahkan hanya mengikutsertakan peserta didik yang berada pada rentang usia 15 tahun sebanyak 50–56%. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari target sampel tidak masuk ke sampel yang harusnya diukur. Walaupun ini bukan permasalahan yang rumit, Rutkowski dan Rutkowski menyatakan bahwa hal ini bisa saja mempengaruhi interpretasi dan penggeneralisasian hasil PISA. Di mana OECD mengklaim bahwa hasil PISA dapat menjadi gambaran mengenai *human capital* beberapa tahun ke depan. Artinya, anak yang sekarang berusia 15 tahun dalam sekian tahun ke depan nanti, akan berada pada usia produktif. Anak-anak ini yang akan berperan aktif dalam kemajuan bangsa. Itu yang mau dicoba diproyeksikan oleh OECD terkait hasil PISA. Negara dengan

nilai PISA yang buruk berarti harus membereskan permasalahan-permasalahan terkait dengan pelaksanaan pendidikan. Agar, di masa yang akan datang, anak-anak yang sekarang berusia pada rentang 15 sampai 16 tahun telah matang dengan pengetahuan dan skill, serta mampu bersaing dalam lingkup global.

Akan menjadi kerancuan manakala ada negara yang mengikutsertakan peserta didiknya dengan mengacu pada batas usia maksimal diperbolehkan tes dengan asumsi bahwa usia 16 tahun memiliki kemampuan literasi lebih mumpuni dibanding yang berusia 15 tahun, sehingga mereka bisa memberikan ranking yang baik untuk negara. Namun pemikiran tersebut mengabaikan fakta bahwa seharusnya usia 15 tahun adalah yang perlu diprioritaskan untuk dapat diukur. Apakah peserta didik yang berusia 15 tahun sudah memiliki kemampuan literasi yang mapan? Terlebih jika ada realita di suatu negara dimana sebenarnya ada anak-anak usia 15 tahun tetapi tidak bersekolah. Hal itu akan memperburuk keadaan suatu bangsa, ketimbang perolehan ranking semata. Seperti yang OECD sendiri sampaikan bahwa alasan mengukur peserta didik di usia minimal 15 tahun 3 bulan karena mereka merupakan bagian dari *human capital* dan Indikator penting dari modal manusia, yang pada gilirannya berdampak pada kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Rutkowski dan Rutkowski, 2016).

Fokus penulisan artikel ini adalah bagaimana OECD menentukan *sampling* pada tes PISA dan bagaimana seharusnya OECD memilih sampel peserta didik di Indonesia. Mengingat bahwa kesalahan dalam menentukan sampel akan berdampak pada hasil tes dan berdampak pula pada ranking PISA. Di mana, seperti sudah disebutkan di atas bahwa bagi beberapa pihak, hasil PISA menjadi acuan untuk penentuan dan pengambilan keputusan dalam hal pendidikan.

METODE

Metode penelitian merupakan sebuah cara pengambilan data-data relevan, dimana data tersebut harus valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sumber dari data tersebut haruslah berasal dari pusat informasi yang tepat dan akurat sehingga informasi yang disampaikan kepada pembaca sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Metode merupakan bagian dari artikel ilmiah ataupun karya tulis. Kualitas suatu penelitian dilihat dari kelengkapan data dan juga fakta yang ada.

Artikel ini ditulis menggunakan metode kajian literatur. Jenis data yang diambil merupakan data skunder berupa artikel hasil penelitian. Dimana, artikel yang dipilih seumumnya membahas tentang PISA terkait teknik *sampling*. Meski Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada laporan hasil PISA 2018 Indonesia menyatakan bahwa pelaksanaan tes PISA menggunakan metode *sampling* yang sah, tetapi tak ada salahnya jika hal tersebut ditelaah lagi dengan artikel-artikel yang membahas hal serupa (Kemendikbud, 2019). Oleh karena itu, artikel yang terkumpul dikompilasi, dikaji, dan dianalisis untuk kemudian dapat dibuat kesimpulan berdasarkan pada hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Teknik *Sampling* PISA

Sebelumnya, perlu untuk diketahui bagaimana OECD melakukan *sampling* pada tes PISA. Berdasarkan laporan yang disampaikan OECD pada *First Meeting of the PISA 2018 National Project Managers* tahun 2016 di Praha, Czech Republic, dituliskan bahwa perencanaan penentuan sampel PISA dimulai dengan menentukan target populasi. Target populasi PISA yaitu “*students between 15 years and 3 (completed) months and 16 years and 2 (completed) months at the beginning of the testing period, attending educational institutions located within the country, and in grade 7 or higher*” (OECD, 2016: 2). Sementara OECD menyatakan bahwa *sample design* yang mereka gunakan adalah *stratified two-stage sample design*. Dimana penentuan sampel sekolah menggunakan *probability proportional to size sampling* dan sampel peserta didik dipilih dengan peluang yang sama dalam satu

sekolah. *Stratified two-stage sample* merupakan penarikan sampel berstrata dengan dua tahap. Pada tahap pertama adalah penentuan sampel sekolah dengan menggunakan *Probability Proportional to Size* atau yang biasa disingkat menjadi PPS. Menurut Sumargo (2020) PPS *sampling* adalah suatu metode pengambilan sampel dari sebuah populasi di mana peluang terpilihnya setiap unit sampel sebanding dengan ukuran.

Senada dengan yang dijelaskan oleh Sumargo, alasan OECD (2016: 16) memilih sampel sekolah secara *stratified* adalah “*In sampling theory, the sampling variance can be reduced from that obtained by a simple random sample of schools, if schools within strata are thought to be fairly alike, and schools from different strata are thought to be quite different*”. Pada PISA 2018, setidaknya ukuran sampel yang dibutuhkan adalah 6.300 peserta didik untuk tes dengan CBA (*Computer-Based Assessment*) dan 5.250 peserta didik untuk negara yang menggunakan sistem PBA (*Paper-Based Assessment*) pada tes PISA. Semua angka tersebut didapat dari minimal 150 sampel sekolah. Di negara kecil, yang jumlah peserta didiknya tidak terlampau banyak, boleh mengikutsertakan semua peserta didik yang *eligible* atau bisa disebut dengan sensus, alih-alih sampel.

Kemendikbud dalam laporan hasil PISA 2018 di Indonesia pun menyatakan hal yang sama perihal bagaimana penarikan sampel peserta didik di Indonesia. Tes yang berlangsung mulai dari tanggal 19 Maret sampai 19 April dilaksanakan dengan sampel sekolah yang dipilih oleh OECD. Dasar pemilihan sampel adalah mengacu pada daftar lengkap dari pemerintah pusat yang berisi semua sekolah dan peserta didik di Indonesia. Daftar tersebut juga dilengkapi dengan peserta didik berusia 15 tahun dari setiap pengelola sekolah. Kemendikbud mengklaim bahwa data peserta didik yang diikutkan tes PISA sudah mewakili seluruh populasi siswa di Indonesia. Sebagai gambaran populasi, Indonesia memiliki 226.437 sekolah dengan 50.821.649 peserta didik mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD)/ sederajat hingga jenjang SMA/ sederajat. Sampel Indonesia untuk PISA mencakup 400 sekolah dengan jumlah keseluruhan 42.867 peserta didik. Di setiap sekolah tersebut, terpilih secara acak 2 hingga 41 peserta didik berusia 15 tahun. Oleh karena tiga sekolah telah tutup, jumlah sekolah sampel menjadi 397 dengan total sampel peserta didik adalah 12.098. Angka tersebut dikatakan Kemendikbud dan sesuai dengan data yang mereka tampilkan telah merepresentasikan populasi siswa 15 tahun yang duduk di kelas 7 hingga kelas 12.

Kemendikbud juga menyatakan bahwa sampel yang terpilih telah mencakup seluruh jenis sekolah, baik negeri maupun swasta, termasuk sekolah yang berada di wilayah kota dan maupun pedesaan. Namun, ditambahkan oleh laporan Kemendikbud bahwa “Sampel sekolah PISA tidak merepresentasikan sekolah di Indonesia karena tujuan dari pemilihan sekolah pada sampel PISA adalah memaksimalkan proses pemilihan sampel siswa yang akan merepresentasikan populasi siswa PISA”. Artinya, pemilihan sampel bukan dilihat dari sekolah melainkan dari segi umur yang *eligible* untuk terpilih sebagai sampel. Walaupun ada beberapa sekolah yang tidak diikutsertakan pada pemilihan sampel, yaitu sekolah untuk penyandang disabilitas dengan total 3.892 peserta didik.

Menurut pihak OECD (2021: 8), mereka melakukan pengundian sampel sekolah secara acak terhadap “... *at least 150 schools representing their national population of 15-year-old students*”. Dari 150 sekolah, dipilih 35 peserta didik dari setiap sekolah untuk PBA dan 42 peserta didik dari tiap sekolah untuk CBA. Dengan begitu, jika Indonesia mengikuti tes PISA dengan sistem PBA, akan ada 5.250 peserta didik atau jika menggunakan sistem CPA akan ada 6.300 peserta didik dari 150 sekolah yang seharusnya dipilih secara merata dari 34 provinsi. Apabila ada 12.098 sampel peserta didik, maka seharusnya akan dipilih lagi hingga mendapatkan jumlah 5.250 atau 6.300. Penentuan sampel sekolah di Indonesia dalam *sampling frame* perlu mempertimbangkan aspek lain, yaitu provinsi.

Usia Peserta Didik

Penentuan sampel peserta didik yang mengikuti tes PISA adalah dengan ketentuan bahwa penentuan sampel sekolah ditentukan secara *stratified* dengan acuan strata umur 15 tahun 3 bulan dan 16 tahun 2 bulan. Jika Indonesia menerapkan kebijakan wajib belajar dari usia 7 tahun, maka peserta didik dengan rentang usia tersebut ada di tingkatan SMP kelas 9 atau SMA kelas 10. Namun, jika ada peserta didik yang lolos seleksi CPDB (Calon Peserta Didik Baru) di Sekolah Dasar Negeri (SDN)

pada usia 6 tahun pada 1 Juli di tahun dia mendaftar (Peraturan Gubernur DKI Jakarta, 2021), maka rentang usia tersebut ada di tingkat SMA kelas 10 dan 11. Pada kasus Indonesia, beberapa pihak mengkritisi peserta didik yang ikut PISA, di mana separuh peserta PISA adalah siswa kelas 9 (Jatim, 2023). Sementara, di beberapa negara yang memiliki kebijakan untuk dapat memulai sekolah dengan usia lebih muda, mereka memungkinkan untuk mengikutkan peserta didik ikut PISA di kelas 10. Jika ditinjau dari segi pengalaman belajar, maka siswa kelas 10 lebih kaya dibandingkan kelas 9. Meskipun memang tidak bisa menjamin mengikutkan siswa kelas 10 akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan siswa di bawah kelas 10, tetapi hal ini perlu untuk diperhatikan jika hasil PISA nantinya akan digunakan untuk membandingkan kualitas sistem pendidikan negara-negara peserta.

Keragaman Geografis dan Budaya

Indonesia memiliki kekayaan geografis dan budaya yang amat beragam. Hal tersebut, selain menjadi keunggulan, juga menjadi tantangan tersendiri. Tugas besar yang harus diselesaikan adalah bagaimana pemerataan mutu pendidikan dengan areal geografi yang sangat variatif. Hal tersebut menimbulkan pemikiran tersendiri tentang bagaimana bisa mengukur kemampuan literasi peserta didik di mana pemerataan pendidikan saja belum terpenuhi. Mereka yang berpikir moderat menilai bahwa hasil PISA menunjukkan titik awal dari mana Indonesia harus mulai membenahi sistem pendidikannya. Meski harus menelan kenyataan pahit dengan hasil yang kurang begitu baik di beberapa kali periode tes, tetapi itu lebih adil daripada Indonesia hanya menebak-nebak tingkat kemampuan peserta didik atau malah menganggap pelaksanaan pendidikan di Indonesia sudah berhasil.

Apabila OECD menentukan bahwa hanya 150 sekolah dalam 1 negara, maka untuk kasus Indonesia, perlu dibagi ke 34 provinsi, yang artinya ada 20 provinsi yang harus memilih 4 sekolah dan 14 provinsi yang boleh mewakilkan 5 sekolah. Penentuan 4 dan 5 sekolah pada tiap provinsi haruslah dilakukan secara PPS seperti disebutkan di atas. Namun pada kenyataannya, tidak semua sekolah di tiap provinsi terwakili. Sebagaimana hasil PISA 2018 yang menunjukkan bahwa tingkat literasi Indonesia terdomplengi oleh dua kota besar, yaitu Jakarta dan Yogyakarta (OECD, 2018).

SIMPULAN

Seorang bijak bertanya, “Jika seluruh dunia mengatakan kita buruk, maka apakah kita lantas memanglah buruk? Jika seorang penguasa menyatakan kita salah, maka apakah kita akan selamanya salah?”. Terlampau tidak adil dan aneh manakala baik-buruk dan benar-salah kita distandarkan pada penilaian manusia semata. Bukankah, semua orang hebat pernah melakukan kesalahan dan kegagalan? Bukankah kesalahan dan kegagalan justru membuat seseorang memiliki daya dorong untuk terus berjuang? Hidup yang manusia jalani bukanlah sirkuit balapan. Pemenang dalam kehidupan bukanlah yang lebih dulu sampai, melainkan yang mau bangkit setiap kali salah atau gagal.

Begitu pun dengan Indonesia. Apapun hasil PISA, terlepas dari bagaimana *sampling* yang dilakukan sehingga menorehkan ranking rendah di mata dunia, tak bisa memudahkan tujuan dari pendidikan Indonesia yang sesungguhnya. Bisa jadi, jika teknik *sampling* yang dilakukan pada peserta didik Indonesia dilakukan secara sebaik-baiknya, serarepresentatif, dan semerata mungkin, ranking Indonesia justru akan lebih terpuruk atau bisa juga menjadi lebih baik. Persoalan ranking PISA tidak perlu menjadi diskusi yang tak kunjung selesai. Cukup kembali kepada tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945: mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan begitu, bukan lagi hanya pemerintah yang harus sibuk memperbaiki sistem pendidikan, tetapi semua lini warga negara Indonesia harus mengemban dan melaksanakan tugasnya masing-masing. Jika semua lini memahami sistem pendidikan nasional adalah keterpaduan antara semua pihak, saya yakin peserta didik Indonesia akan bisa menjadi juara di setiap bidangnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Gubernur DKI Jakarta. (2021). *Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 32 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru*.
- Ibrahim, A. B., Mutalib, M. F. H. A., Abdullah, Y., Dzulkify, M. H. A. M., & Sumayyah. (2021). Analisa 'Course Learning Outcome Monitoring' bagi kursus Matematik dalam Kejuruteraan. *Journal of ICT in Education*, 4(2), 64–70.
- Ilyas, F. (2022). Analisis Dampak Kompensasi, Kepuasan Kerja dan Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai Perusahaan pada Masa Pandemi. *Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*, 3(1), 147–157.
- Jatim, B. (2023). *Membaca PISA dengan Kritis*. Menjadi Mahasiswa Pascasarjana. <https://doi.org/10.21428/42a65d4a.4f369406>
- Jerrim, J., Lopez-Agudo, L. A., Marcenaro-Gutierrez, O. D., & Shure, N. (2017). What happens when econometrics and psychometrics collide? An example using the PISA data. *Economics of Education Review*, 61, 51–58. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2017.09.007>
- Jerrim, J., Luis, Lopez-Agudo, A., Marcenaro-Gutierrez, O. D., & Shure, N. (2017). To weight or not to weight?: the case of PISA data. *Investigaciones de Economía de La Educación Volume 12, Fpu2014* 04518, 285–302. <http://2017.economicsofeducation.com/user/pdfsesiones/025.pdf?PHPSESSID=ngftct88rkodfi5pshdrdg8av4>
- Kemendikbud. (2019). Pendidikan di Indonesia belajar dari hasil PISA 2018. *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBUD*, 021, 1–206. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/16742>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2023). Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018. In *GTK Kemendikbud*. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>
- Mu'ammal, I., Firmansyah, M., & Fuddin, M. K. (2022). Ahli Statistik Bola Basket dalam Pengembangan Sports Science. *JAST: Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi*, 6(2), 160–169. <https://doi.org/10.33366/jast.v6i2.4035>
- OECD. (2010). *Enhancing Public Research Performance through Evaluation, Impact Assessment and Priority Setting*. 1–164. <papers2://publication/uuid/1414E8EE-994C-4321-8619-6A03BC12E359>
- OECD. (2016). *Sampling in PISA*. March 2016, 1–14.
- OECD. (2018). *Programme for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2018*.
- OECD. (2021). *PISA 2021 Integrated Design*. 3–26.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi. *EDUPEDIKA Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 11.
- Rahmawati. (2018). Interpreting PISA Results through Sample Weaknesses Perspective: It's Time to Move from Rank Paradigm. *PROSIDING 1st National Conference on Educational Assessment and Policy (NCEAP 2018)*, Nceap, 79–88.
- Retnawati, H. (2016). Permasalahan Penelitian Pendidikan dan Psikometri Dengan Memanfaatkan Data Studi Internasional. *Pelatihan Pemanfaatan Data TIMSS 2016*. [http://staffnew.uny.ac.id/upload/132255129/pengabdian/2PPM-Memanfaatkan Data Studi Internasiol untuk Penelitian Pendidikan dan Psikometri-alhamdulillah.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132255129/pengabdian/2PPM-Memanfaatkan%20Data%20Studi%20Internasiol%20untuk%20Penelitian%20Pendidikan%20dan%20Psikometri-alhamdulillah.pdf)
- Rinne, R. (2008). The Growing Supranational Impacts of the OECD and the EU on National Educational Policies, and the Case of Finland. *Policy Futures in Education*, 6(6), 665–680. <https://doi.org/10.2304/pfie.2008.6.6.665>
- Riowati, & Yoenanto, N. H. (2022). Peran Guru Penggerak pada Merdeka Belajar untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*,

- 5(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393> PERAN
Rutkowski, L., & Rutkowski, D. (2016). A Call for a More Measured Approach to Reporting and
Interpreting PISA Results. *Educational Researcher*, 45(4), 252–257.
<https://doi.org/10.3102/0013189X16649961>
Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. UNJ Press.